

Sultan Alauddin Riayat Syah al-Qahhar: Sang Penakluk dari Kesultanan Aceh Darussalam

Taslim Batubara

Prodi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: taslimbatubara98@gmail.com

Abstrak—Kesultanan Aceh merupakan penguasa muslim terkuat di Asia Tenggara pada abad ke-16. Kesultanan ini berdiri di atas puing-puing sisa Kerajaan Lamuri. Sultan pertamanya adalah Sultan Ali Mughayat Syah. Kesultanan ini mencapai puncak kejayaannya di bawah kepemimpinan sultan ketiga, yaitu Sultan Alauddin Riayat Syah yang berjudul *al-Qahhar*. Di masa kekuasaannya, Sultan Alauddin berhasil mempersatukan wilayah-wilayah Kesultanan Aceh yang sebelumnya terpecah-pecah. Sultan Alauddin juga berhasil memperluas pengaruh Kesultanan Aceh di pesisir timur Pulau Sumatera, sampai ke daerah pedalaman. Ia juga berhasil mengusir Bangsa Portugis dan Spanyol yang sebelumnya menguasai Aceh. Prestasi terhebatnya adalah, menjalin hubungan diplomatik dengan Kesultanan Turki Utsmani, yang saat itu menjadi salah satu imperium Islam terbesar di Dunia.

Kata Kunci: Kesultanan Aceh, Sultan Alauddin Riayat Syah, Masa Keemasan.

Abstract—The Sultanate of Aceh was the strongest Muslim ruler in Southeast Asia in the 16th century. This sultanate stands on the remains of the remaining kingdom of Lamuri. His first Sultan was Sultan Ali Mughayat Syah. The sultanate reached its heyday under the leadership of the third sultan, Sultan Alauddin Riayat Syah who was nicknamed *al-Qahhar*. During his reign, Sultan Alauddin succeeded in uniting the previously divided fragments of the Sultanate of Aceh. Sultan Alauddin also succeeded in expanding the influence of the Sultanate of Aceh on the east coast of the island of Sumatra, to the interior. He also succeeded in driving out the Portuguese and Spanish who had previously ruled Aceh. His greatest achievement was to establish diplomatic relations with the Ottoman Empire, which at that time was one of the largest Islamic empires in the World.

Keywords: The Sultanate of Aceh, Sultan Alauddin Riayat Syah, Golden Age.

1. PENDAHULUAN

Sejarah Kesultanan Aceh sebelum abad ke-15 sebagian besar masih kabur. Sumber-sumber yang dapat dijadikan rujukan, berasal dari catatan perjalanan para penjelajah Cina, Eropa, dan lainnya (Loeb, 2013). Berdasarkan catatan tersebut, Kesultanan Aceh didirikan setelah runtuhnya Kerajaan Lamuri pada pertengahan abad ke-15 oleh Sultan Mudzafar Syah (1465-1497). Ibukota pemerintahannya terletak di Kuta Raja atau Banda Aceh sekarang (Kurdi, 2009).

Kesultanan ini terletak di ujung barat Pulau Sumatera, dan menguasai hampir seluruh wilayah utara pulau itu (Marsden, 2008). Kesultanan Aceh merupakan satu-satunya daerah di Sumatera yang memiliki nilai politis di mata orang-orang Barat. Hal ini terkait dengan penguasaannya terhadap jalur perdagangan di pantai timur Sumatera, membuat kehadirannya dianggap sebagai sebuah ancaman (Marsden, 2008). Pada akhir abad ke-15 M, Kesultanan Aceh berhasil menguasai pelabuhan-pelabuhan dagang di sebelah utara yang semakin menguatkan posisinya (Lombard, 2008).

Pada awal abad ke-16 M, Aceh berkembang menjadi sebuah penguasa adikuasa, disebabkan semakin majunya perdagangan. Para saudagar muslim yang sebelumnya berdagang di Malaka, kemudian memindahkan pusat perdagangannya ke Aceh. Hal ini lantaran adanya sikap permusuhan mereka dengan Portugis yang telah menguasai pelabuhan Malaka. Penaklukan Portugis atas Goa dan Malaka, telah mengganggu jalur lalu lintas perdagangan antar samudera. Jalur perdagangan yang biasanya melewati Laut Merah, Kairo, dan Laut Tengah berangsur-angsur digeser melalui Tanjung Harapan (Afrika Selatan) yang menguntungkan pihak Portugis (Lombard, 2008).

Sebagai sebuah kesultanan Islam, Kesultanan Aceh menjadikan dirinya sebagai basis terkuat oposisi penguasa muslim dalam melawan Portugis di Asia Tenggara, serta menjadikan Aceh sebagai pelabuhan transit (Reid, 2010). Kesultanan Aceh membentuk sebuah jalur perdagangan baru melewati Laut Merah, Mesir, dan Mediterania. Jalur ini dibentuk dengan tujuan guna menyaingi jalur Portugis di sekitar daerah Afrika. Komoditas utama yang di perdagangkan dalam jalur baru ini, seperti: Lada, Cengkeh, dan berbagai rempah-rempah lainnya (Reid, 2010).

Selama bertahun-tahun sampai mendekati abad ke-17 M, Portugis hampir terus-menerus berperang dengan Kesultanan Aceh. Akibat permusuhan ini, kapal-kapal dagang yang berasal dari Goa dan Malaka dilarang untuk singgah di pelabuhan Aceh (Lombard, 2008). Selama periode ini, Portugis hanya menganggap Aceh sebagai sebuah pelabuhan kecil yang tidak penting. Namun, karena sumber dayanya yang kaya, Portugis tetap bernafsu ingin menguasainya (Loeb, 2013).

Pada tahun 1509 M, Portugis tiba di pelabuhan Pasai. Kemudian, pada tahun 1521 M, Portugis berhasil menaklukan daerah ini, dan mengangkat seorang sultan boneka sebagai penguasa. Selanjutnya, orang-orang Portugis

juga berhasil mengacaukan pengapalan lada India oleh para pedagang muslim, menuju Mesir dan Eropa (Reid, 2011). Setelah penguasaan ini, Portugis mulai mengatur segala jenis perdagangan yang melintas di pelabuhan ini.

Akibat kebijakan memonopoli jalur perdagangan, khususnya terkait komoditas lada dan sutra. Merupakan alasan utama yang membuat Aceh bangkit untuk melawan Portugis. Pada tahun 1524, Kesultanan Aceh resmi merdeka dari penguasaan Portugis. Setelah itu, Kesultanan Aceh melakukan invansi sehingga dapat mengalahkan Kerajaan Pasai. Sultan-sultan boneka Pasai buntukan Portugis sebelumnya, melarikan diri ke negeri-negeri di sekitar Semanjung Melayu, seperti Malaka, Kedah, dan Pahang (Loeb, 2013).

Lada atau Merica adalah rempah-rempah yang banyak dihasilkan di Kepulauan Nusantara. Rempah-rempah ini merupakan sebuah komoditas yang sangat penting bagi Kesultanan Aceh. Dalam catatan sejarah, Lada diperkenalkan oleh para pedagang dari Gujarat (Malabar) di beberapa tempat di bagian utara Pulau Sumatera (Lombard, 2008). Pada awal abad ke 16 hingga 17 M, Kesultanan Aceh berhasil memperluas secara besar-besaran kebun lada di Sumatera dengan cepat. Tidak mengherankan pada tahun 1550-an, Aceh memasok sekitar separuh dari kebutuhan Eropa akan lada yang dikirim melalui Laut Merah (Reid, 2011).

Kesultanan Aceh yang baru merdeka, kemudian mengangkat Sultan atau Syahbandarnya yang pertama, bernama Sultan Ali Mughayat Syah. Semenjak sultan ini berkuasa, wilayah Kesultanan Aceh terus meluas (Loeb, 2013). Ia berjasa dalam menyatukan negeri Aceh yang sempat terpecah belah. Selain itu, ia juga berperan dalam menyatukan kerajaan-kerajaan kecil di wilayah barat dan utara Aceh. Sultan Ali Mughayat Syah, juga menjadikan Islam sebagai dasar Kesultanan. Selama masa pemerintahannya, ia terus melakukan ekspansi dan perluasan wilayah kekuasaan Kesultanan Aceh sampai ke daerah selatan pulau Sumatera (Sunny, 1980).

Sepeninggal Sultan Ali Mughayat Syah tahun 1530, tahta Kesultanan Aceh dipimpin oleh anaknya Sultan Salahuddin Riayat Syah. Namun, di masa kepemimpinannya, Kesultanan Aceh diwarnai berbagai macam persoalan sehingga membuat kesultanan ini melemah (Kurdi, 2009). Kemudian, tahta Sultan Aceh, berhasil dirampas oleh adiknya, bernama Sultan Alauddin Riayat Syah yang bergelar *al-Qahhar* (gagah perkasa), tahun 1537. Kesultanan Aceh yang sebelumnya mulai mengalami kemunduran pada masa Sultan Salahuddin Riayat Syah, perlahan mulai membaik (Hasymy, 1990).

Setelah berkuasa, Sultan Alauddin Riayat Syah langsung mengusir bangsa Portugis dan Spanyol yang masih berada di wilayah Aceh. Ia kemudian memerintahkan untuk melakukan penyerangan ke wilayah Padang Lawas Utara yang mayoritas beragama Hindu serta pesisir utara Sumatera (Zainuddin, 1961). Kemudian, penaklukan untuk memperluas wilayah kekuasaan Aceh kembali berlanjut. Pada pertengahan abad ke-16, Kesultanan Aceh menyerang kerajaan-kerajaan kecil yang ada di pesisir serta pedalaman pulau Sumatera (Loeb, 2013). Akibat invasi yang dilakukannya pada kerajaan-kerajaan kecil tersebut, Sultan Alauddin Riayat Syah kemudian mendapat gelar "sang penakluk."

Pada masa kepemimpinannya, tekanan bangsa Barat kepada Kesultanan Aceh semakin menguat. Demi menjaga eksistensinya, Kesultanan Aceh mencoba melakukan hubungan militer dan diplomatik dengan penguasa-penguasa muslim lainnya yang jauh lebih besar. Sultan Alauddin Riayat Syah, mengirim para utusannya ke berbagai negeri, di antaranya: Kesultanan Turki, Kesultanan Mughal dan beberapa negeri Arab. Dengan hubungan tersebut, kelak menghantarkan Aceh kepada kemajuan yang sangat baik, dan masa ini dianggap sebagai masa keemasan dari Kesultanan Aceh (Hasymy, 1990).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian studi literatur yaitu dengan mengumpulkan hal-hal yang berkaitan tentang Sultan Alauddin Riayat Syah al-Qahhar. Berikut tahapan dari penelitian yang penulis lakukan:

- a. Analisis Masalah
- b. Studi Literatur
- c. Tahapan Hasil Pembahasan
- d. Merangkum Kesimpulan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Maritim Aceh di bawah Sultan Alauddin Riayat Syah

Sebagai sebuah kerajaan kecil di Benua Eropa, Portugis berhasil mengukir prestasi yang mengagumkan dalam dunia pelayaran internasional. Dimulai pada awal abad ke-15 M, Portugis telah menjelajahi dan menaklukan daerah-daerah di benua Asia dan Afrika. Pada tahun 1510, Portugis berhasil menaklukan Goa, dan setahun kemudian menaklukan Malaka. Keberhasilan Portugis menguasai perdagangan di Asia Tenggara dalam waktu yang singkat, memunculkan sebuah kekhawatiran bagi kerajaan-kerajaan di wilayah taklukan (Hadi, 2010).

Monopoli perdagangan yang dilakukan oleh Portugis pada jalur lalu lintas perdagangan di Samudera Hindia, menjadi sebuah ancaman terhadap sektor ekspor Kesultanan Aceh menuju Laut Tengah dan India. Selain itu, konflik antara Kesultanan Aceh dengan Portugis berawal dari pertentangan agama, persaingan politik, dan rivalitas

ekonomi. Akibat persaingan ini, sultan dan para ulama Aceh menggelorakan perang melawan Portugis yang dipandang sebagai sebuah "*Jihad Fi Sabilillah*." (Said, 1961).

Kesultanan Aceh mulai melakukan perlawanan terhadap intervensi Portugis dimulai pada masa Sultan Ali Mughayat Syah (Sultan Aceh Pertama) (Reid, 2011). Sepeninggalnya, tahta jatuh ke anak tertuanya, yakni Sultan Salahuddin. Di masa ini, perlawanan Aceh terhadap Portugis mulai berkurang, bahkan hampir mengalami kekalahan. Kegentingan ini pun segera disadari oleh adiknya, bernama Sultan Alauddin Riayat Syah. Ia segera merebut tahta kesultanan dan memproklamkan diri sebagai Sultan Aceh selanjutnya. Pasca diangkat menjadi seorang sultan, ia langsung mengerahkan armada perangnya guna menghadapi Portugis di Malaka (Said, 1961).

Selama abad ke-16, intensitas perdagangan di Samudera Hindia, oleh para saudagar Arab mulai mengalami kemunduran. Hal ini lantaran Portugis mulai melakukan blokade terhadap jalur perdagangan di wilayah ini. Pemblokadean tersebut diketahui oleh para komandan militer Turki Utsmani yang berada di Laut Tengah. Selain itu, keberadaan para pedagang Utsmani (Rum) yang melakukan perdagangan di wilayah ini, membuat militer Turki Utsmani ikut melakukan intervensi guna membela para pedagang yang berasal dari negaranya (Burhanudin, 2016). Informasi tentang blokade ini, juga disampaikan oleh para pedagang muslim yang akan berdagang menuju Jeddah dan mendapat hambatan dari Portugis (Peacock and Gallop: 2015).

Tidak lama setelah itu, pada tahun 1528, militer Turki Utsmani mendapat sebuah laporan dari Gubernur Jeddah, Selman Reis. Ia menyarankan agar Kesultanan Turki Utsmani terlibat aktif dalam menghalau kegiatan Portugis di wilayah Samudera Hindia (Burhanudin, 2016). Adapun isi laporan Selman Reis kepada militer Turki Utsmani terkait kondisi wilayah Samudera Hindia, adalah sebagai berikut:

"[Portugis] juga menguasai pelabuhan [Pasai] di pulau besar yang disebut Syamatirah [Sumatera]. Terletak setelah pulau Ceylon yang telah disebutkan terdahulu. Dikatakan, mereka (yaitu Portugis) mempunyai 200 orang kaër di sana [Pasai]. Dengan 200 orang kaër mereka juga menguasai pelabuhan Malaka yang berhadapan dengan Sumatera. Kelihatannya seluruh rempah-rempah datang dari pulau ini. Sekarang rempah-rempah tersebut jatuh ke tangan Portugis. Dulu, sebelum Portugis menguasai pelabuhan-pelabuhan itu [kita] mendapat banyak penghasilan dari rempah-rempah [yang diperdagangkan] di Mesir, juga banyak barang-barang tersedia. Dikatakan bahwa Portugis yang terkutuk itu menguasai pelabuhan-pelabuhan yang disebutkan tadi hanya dengan 200 orang, Karena itu, ketika kapal-kapal kita telah siap dan, Insya Allah, bergerak melawan mereka, maka kehancuran total mereka tidak terelakkan lagi, karena satu benteng tidak mampu menyokong yang lain, dan mereka tidak dapat membentuk perlawanan yang bersatu." (Azra, 1996: 51) dalam Burhanuddin, 2016.

Sultan Alauddin Riayat Syah yang memimpin Kesultanan Aceh saat itu, mengirim utusannya bersama berbagai hadiah, seperti: Lada, Gajah, dan berbagai barang berharga lainnya. Utusan ini bermaksud menjumpai Sultan Sulaiman Yang Agung untuk memohon bantuan melawan orang kafir terkutuk yang telah merebut Malaka dan menteror para pedagang muslim serta Jemaah haji di Samudera Hindia (Reid: 2011).

Namun beberapa tahun sebelumnya, Kesultanan Turki sudah melakukan persaingan dengan Portugis untuk menguasai jalur perdagangan rempah di Samudera Hindia. Hal ini menjadi bukti, sebelum adanya hubungan diplomatik resmi dengan Kesultanan Aceh, Kesultanan Turki sudah mulai menyebarkan pengaruhnya di Samudera Hindia (Burhanudin, 2016).

Utusan yang dikirim oleh Sultan Aceh untuk menghadap kepada sultan penguasa Turki Utsmani, disambut dengan baik ketika sampai di Istanbul. Sultan Turki Utsmani segera menjawab permintaan dari Sultan Aceh, dengan mengirimkan ahli-ahli pembuat senjata dan prajurit artileri, yang banyak membantu Aceh dalam perang menghadapi Portugis (Reid, 2011). Bantuan ini menjadi bukti kuat, bahwa Kesultanan Aceh dan Turki Utsmani memiliki sebuah hubungan diplomatik yang sudah terjalin lama.

3.2 Ekspansi Wilayah

Sultan Alauddin Riayat Syah, merupakan Sultan Aceh pertama yang melakukan penyerangan terhadap kerajaan-kerajaan yang ada di Semenanjung Melayu. Penyerangan ini dilakukan sebagai sikap perlawanan terhadap Portugis, sejak tahun 1511 menjadikan Malaka sebagai pangkalan militernya. Ekspansi yang dilakukan tidak hanya menasar daerah pesisir pantai, tapi juga mengarah ke daerah pedalaman di sebelah utara pulau Sumatera. Ekspansi ini dilakukan, sebagai langkah memperluas wilayah kekuasaan dan untuk menunjukkan eksistensi kekuatan Kesultanan Aceh (Jamil, 1981).

Kesultanan Aceh semakin menggencarkan ekspansi militernya ke wilayah pantai timur Sumatera. Kerajaan Aru mendapat giliran pertama penyerangan yang dilakukan oleh Aceh. Aru merupakan salah satu kerajaan terkuat dan sekutu utama Portugis di pantai timur Sumatera. Sebelumnya, Kerajaan Aru juga mengalami konflik dengan Portugis. Namun, setelah kerajaan ini berhasil ditaklukan, sultannya yang bernama Jeinal (Zainal) membuat perjanjian damai dengan Portugis. Setelah itu, Aru selalu meminta bantuan militer dari Portugis ketika menghadapi serangan-serangan dari Aceh (Marsden, 2008).

Banyaknya rangkaian pelabuhan yang berada di pantai timur Sumatera, efek dari ramainya jalur perdagangan berdampak pada muncul sebuah kekuatan politik dengan nama "Aru". Berdasarkan catatan sejarah, Kerajaan Aru

mulai muncul sekitar akhir abad ke-13 M. Kerajaan ini mulai mengalami kemunduran karena kalah pamor dengan pelabuhan-pelabuhan baru yang berada di ujung timur Sumatera pada awal abad ke-16 M (Perret, 2010). Di masa inilah, Sultan Alauddin mengirim ekspedisi militer besar untuk menaklukkan Aru. Akhirnya, Kerajaan Aru dapat ditaklukkan dan menyatakan tunduk kepada Aceh pada tahun 1539 (Solihah Titin Sumanti, Taslim Batubara, 2019).

Setelah berhasil menguasai Kerajaan Aru, Sultan Alauddin Riayat Syah mengerahkan pasukannya untuk menyerang ke daerah pedalaman Batak (Padang Lawas), yang saat itu didominasi oleh orang-orang yang beragama Hindu. Pada saat penyerangan tersebut, seorang utusan Portugis dari Malaka bernama Fernao Mendes Pinto sedang berada di sana. Ia berhasil mencatat dan mengamati bagaimana peperangan terjadi antara Sultan Aceh dengan Raja Batak dalam memperebutkan wilayah tersebut (Reid, 2011).

Dari catatan Pinto, peperangan ini terjadi lantaran Sultan Aceh meminta Raja Batak yang beragama Hindu, untuk masuk ke dalam Agama Islam dan menceraikan istrinya yang juga beragama Hindu. Sultan Aceh memberi tawaran seorang saudara perempuannya kepada Raja Batak, kalau ia bersedia mengikuti permintaannya. Rupanya, Raja Batak menolak permintaan dari Sultan Aceh tersebut. Atas masukan dari seorang Qadi kesultanan, Sultan Alauddin menyatakan perang terhadap Raja Batak (Reid, 2011).

Di awal peperangan, pasukan Raja Batak berhasil mengungguli pasukan Aceh. Hal ini, disebabkan perkemahan pasukan Aceh terkena wabah penyakit. Pertempuran yang memakan korban cukup banyak di pihak Aceh, membuat Aceh harus membuat sebuah kesepakatan damai dengan Raja Batak. Kesultanan Aceh dipaksa harus mengganti kerugian akibat pertempuran ini kepada Raja Batak. Namun, tiga bulan pasca perjanjian damai, Aceh kembali melakukan serangan terhadap Raja Batak. Berbekal 300 pasukan tambahan yang baru datang dari Turki, dapat membuat semua keadaan berbalik. Dengan sebuah taktik yang cukup cerdas, pasukan Aceh berhasil menembus masuk kedalam desa-desa yang minim penjagaan. Setelah itu, pasukan Aceh membunuh tiga orang putra Raja Batak bersama 700 *Hulubalang*, dan prajurit-prajuri terbaik dari Raja Batak (Reid, 2011)

Dengan kekalahan ini, wilayah kekuasaan Raja Batak di sebelah utara pulau Sumatera (Padang Lawas), mengaku tunduk di bawah kekuasaan Sultan Aceh (Reid, 2011). Selanjutnya, Pasukan Aceh juga melakukan penyerangan terhadap orang-orang Batak yang berada dibagian pesisir timur pulau Sumatera. Dengan kemenangan tersebut, Kesultanan Aceh tidak hanya menguasai daerah pesisir pantai, namun juga menguasai daerah pedalaman Batak (Jamil, 1981).

Pada tahun 1540, satu tahun pasca ditaklukkan. Kerajaan Aru kembali melakukan sebuah pemberontakan dengan Aceh. Kali ini, mereka bersekutu dengan kerajaan lainnya yang berada di pantai timur Sumatera, diantaranya: Kerajaan Bintan, Siak, Indragiri, Perak, Johor, dan Pahang. Mereka semua bersatu dan bersiap untuk menggempur armada perang Aceh. Dalam pertempuran ini, Aceh yang dibekali pasukan tambahan dari Turki, serta bantuan dari kesultanan Islam lainnya; Banten, Jepara dan Kudus. Berhasil memenangkan pertempuran dan membuat lawannya terpecah belah. Dengan kemenangan ini, Aceh tetap menjadi penguasa muslim terkuat di pantai timur Sumatera selama abad ke-16 (Sunny, 1980).

Sultan Alauddin Riayat Syah, berjasa memperluas wilayah Kesultanan Aceh dengan menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil, seperti: Pidie, Pasai, dan Aru. Ia berhasil menguasai pedalaman utara pulau Sumatera, yang semakin menguatkan pengaruh Kesultanan Aceh di wilayah ini. Keberhasilan lainnya, ia mampu membangun sebuah armada perang yang tangguh, sehingga membuat nama Aceh menjadi sangat disegani di wilayah pantai timur Sumatera (Said, 1961).

3.3 Hubungan dengan Kesultanan Turki Utsmani

Kedekatan hubungan antara Aceh dan Turki, sudah terjalin sejak abad ke-16 M. Pada saat itu, Kesultanan Aceh diperintah oleh Sultan Alauddin Riayat Syah, sementara Turki Utsmani diperintah Sultan Sulaiman Agung (Gallop, 2004). Bukti lain yang menguatkan adanya hubungan antara Kesultanan Aceh dan Kesultanan Turki, ditemukannya ratusan koin emas di Desa Gampong Pande, Aceh. Dalam koin-koin tersebut, ditemukan beberapa koin bertuliskan nama Sultan Alauddin Riayat Syah berdampingan dengan Sultan Sulaiman I (Sultan Turki).

Bagi penguasa yang ada di Nusantara, Sultan Turki (Raja Rum) menjadi salah satu raja-raja besar dunia sejak kesusteraan Islam paling awal. Sejak dahulu, nama Raja Rum digunakan untuk menyebutkan sultan penguasa Turki. Kebesaran dan kejayaan nama penguasa Turki yang melegenda, membuat banyak para penguasa di Nusantara yang mengaitkan dirinya dengan Sultan Turki. Selain itu, Banyak juga tradisi di Nusantara yang mengaitkan mitologi asal-usulnya dengan Sultan Turki (Reid, 2011).

Dari semua kisah yang beredar di Nusantara terkait mitologi yang berhubungan dengan Turki Utsmani. Menunjukkan kesultanan ini muncul sebagai sebuah kekuatan baru di Samudera Hindia. Namun, hanya di Aceh kita dapat menemukan kisah-kisah tertulis tentang hubungan antara Kesultanan Aceh dan Turki Utsmani. Catatan awal yang paling kredibel dari abad ke-16, yang termuat dalam kitab *Bustanus Salatin* karangan Syekh Nuruddin Al-Raniri, tahun 1638. Dalam kitab ini disebutkan hubungan Aceh dengan Turki Utsmani yang diprakarsai oleh Sultan Aceh Alauddin Riayat Syah (Reid, 2011).

Isi surat yang berasal dari Sultan Aceh, yang dibawa oleh utusan sultan, guna menghadap kepada penguasa Turki Utsmani, isinya sebagai berikut:

“Untuk memperkuat agama Islam. Sultan Rum mengirim ahli-ahli pertukangan dan pandai senjata untuk membuat senjata. Pada waktu itulah senjata-senjata besar dibuat. Dan dia pula orang yang

pertama-tama mendirikan sebuah benteng di Aceh Darussalam, dan dia yang pertama-tama memerangi semua orang kafir, bahkan sampai terjun sendiri melakukan penyerangan atas Malaka.” (Iskandar, 1966).

Kondisi geo-politik Aceh yang sedang bersitegang dengan Portugis, mendorong kesultanan ini untuk segera melakukan kerjasama politik-militer yang lebih intensif dengan Turki Utsmani. Di tengah proses konsolidasi tersebut, Kesultanan Aceh harus berhadapan dengan Portugis yang sudah menancapkan kekuasaannya di Malaka. Bagi Aceh, Portugis dan Malaka adalah sebuah persoalan yang akan menghalangi perkembangan Aceh menjadi sebuah kesultanan terkemuka di ujung barat Nusantara. Karena hal tersebut, Aceh ingin menjalin kerjasama dengan Turki Utsmani, yang hadir sebagai kekuatan Islam terbesar di Timur Tengah. Selain itu, hubungan kerjasama ini digunakan Turki Utsmani untuk menjaga kepentingannya agar terlibat dalam jalur perdagangan rempah di Samudera Hindia (Burhanudin, 2016).

Pasca penaklukan Konstantinopel tahun 1453, Turki Utsmani hadir sebagai sebuah kekhilafan Islam paling kuat di Timur Tengah dan wilayah Laut Tengah. Ketika Sultan Sulaiman Agung (al-Qanuni) memimpin Turki Utsmani, ia menjadikan kesultanan ini berada dipuncak kejayaannya. Ekspansi militer terus meluas sampai ke Eropa, sehingga membuat Kesultanan Turki memiliki wilayah kekuasaan paling luas di seluruh dunia (As-Shalabi, 2014). Sepeninggal Sultan Sulaiman, tampuk kekuasaan Turki Utsmani dipegang oleh anaknya, Sultan Salim II. Sultan ini, memiliki sebuah kebijakan ekspansi yang cukup berbeda dibandingkan dengan sultan-sultan Utsmani sebelumnya. Biasanya, ekspansi selalu diarahkan menuju wilayah barat, namun di bawah kekuasaannya, ekspansi diarahkan ke wilayah timur (As-Shalabi, 2014).

Kesultanan Turki Utsmani mulai melakukan penyerangan yang intensif ke wilayah Timur. Hasilnya pada tahun 1516, Kesultanan Utsmani berhasil menaklukan Kesultanan Mamluk, di Mesir. Setahun kemudian, Kesultanan Utsmani juga berhasil menaklukan wilayah Syiria dan Hijaz, yang menjadikannya memiliki kontrol luas atas jaringan lalu lintas perdagangan dari Laut India ke Timur Tengah menuju ke Eropa (As-Shalabi, 2014). Dengan berbagai keberhasilan penaklukan tersebut, Kesultanan Utsmani semakin mempertegas posisinya sebagai imperium muslim terkuat pada masa itu.

Menjelang tahun 1560-an, Kesultanan Aceh hadir sebagai benteng terdepan orang Islam di Samudera Hindia dalam jalur perdagangan melawan Portugis. Pada periode ini, perkebunan-perkebunan lada yang baru mulai dibuka di Tiku, Pariaman, dan Indrapuri. Semua daerah ini berada di bawah kekuasaan Aceh. Kendali Portugis atas jalur perdagangan rempah-rempah di Maluku juga mulai melemah akibat tekanan dari para pedagang muslim yang berasal dari Japara, dan Banda. Hasilnya, pelabuhan Aceh menjadi gerbang utama sebagai jalur perdagangan rempah menuju ke Eropa (Reid, 2011).

Terjalannya hubungan dagang yang stabil antara Kesultanan Aceh dan Turki Utsmani pada pertengahan abad ke-16, berbanding lurus dengan hubungan politik di antara kedua kesultanan ini. Menurut laporan dubes Venesia di Konstantinopel, Aceh dan Turki juga menjalin persekutuan dalam bidang militer. Sebagai bentuk ungkapan rasa terima kasih, karena hubungan baik yang sudah lama terjalin. Sultan Alauddin Riayat Syah, menulis surat kepada Sultan Sulaiman Agung. Surat ini berisi ucapan terima kasih atas bantuan Turki Utsmani yang telah mengirim berbagai bantuan militer kepada Aceh. Dalam suratnya ini juga, Sultan Alauddin menuliskan sebuah kalimat luar biasa yang ditujukan kepada Sultan Sulaiman, “jika tidak ada bantuan dari Yang Mulia, orang kafir itu akan tetap membunuh orang Islam yang tidak berdosa” (Reid, 2011).

Duta besar yang membawa pesan dari Sultan Alauddin bernama, Husein. Ia tiba di Konstantinopel setelah Sultan Sulaiman wafat, dan digantikan oleh anaknya, Sultan Salim II. Namun, penguasa baru ini juga menunjukkan perhatiannya yang luar biasa besar terhadap orang Islam yang ada di Aceh. Sultan Salim II mengabdikan permintaan tersebut dan mengirimkan 15 kapal dagang, 2 perahu layar, pembuat senjata, prajurit, dan artileri. Rombongan besar ini bergerak menuju Aceh di bawah pimpinan Laksamana Kortuglu Hizir Reis. Sebagai pembawa surat delegasi resmi dari Sultan Salim II, ditunjuklah Mustafa Camus yang juga ikut bersama rombongan, ia harus menyampaikan surat tersebut kepada Sultan Alauddin (Gallop, 2004).

Bala-bantuan yang dikirim oleh Sultan Salim II telah sampai di Aceh. Rona kebahagiaan memancar dari pihak kesultanan maupun rakyat Aceh, keadaan ini, digambarkan dalam sebuah surat yang isinya sebagai berikut:

“Ketika Sultan Salim membawa senjata-senjatanya yang ampuh ke bagian terujung Semenanjung Arab, yang telah dikuasainya, kemenangan-kemenangannya bergema jauh sekali sampai ke Pulau Sumatera. Orang Aceh mengirimkan sebuah utusan ke bawah duli penakluk itu, mengakui sebagai kekuasaan tertinggi dari kekuasaan yang terkandung dalam gelarnya Khalif, bersembah sujud dihadapan Sinan Pasha yang mashyur, mengibarkan bendera Ottoman di pelabuhan-pelabuhan mereka dan di kapal-kapal layar mereka, menyatakan diri mereka hamba Sultan Selim dan memohon sebagai imbalan perlindungan dari dia. Sultan Selim menerima semua permohonan itu dengan tangan terbuka. Berdasarkan titah Sultan, Vezir Sinan Pasha mengirimkan kepada hamba/vassal Sultan itu meriam-meriam dan pedang-pedang kehormatan yang masih dapat disaksikan hingga sekarang di Aceh.” (The Hague, 1962:1) dalam Reid, 2011.

Menurut Snouck Hurgronje, Sultan Salim II membebaskan Kesultanan Aceh untuk menyerahkan upeti tahunan kepada Turki Utsmani. Namun sebagai gantinya, Sultan Salim II memerintahkan agar Kesultanan Aceh

berserta seluruh rakyatnya, merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW (Maulid) dengan meriah. Hal inilah yang kemudian membuat orang Aceh dari zaman ke zaman merayakan peristiwa Maulid dengan suka cita (Reid, 2001).

5. KESIMPULAN

Sultan Alauddin Riayat Syah sangat berkontribusi dalam menjadikan Kesultanan Aceh Darussalam menjadi sebuah kerajaan besar dan sangat di segani pada Abad ke-16. Ia berhasil menyatukan negeri-negeri di sekitar Aceh yang sebelumnya terpecah belah. Pada masa pemerintahannya, wilayah kekuasaan Aceh membentang dari ujung utara pulau Sumatera, sampai ke bagian barat. Sultan Alauddin juga berhasil menjalin hubungan diplomatik dengan penguasa-penguasa muslim yang jauh lebih besar. Tapi yang paling luar biasa, hubungan diplomatiknya dengan penguasa Ottoman dalam bidang: perdagangan, politik, agama, dan militer. Dengan hubungan ini, Aceh hadir sebagai kekuatan besar di Semenanjung Melayu, dan memiliki armada militer yang sangat tangguh. Dengan segala pencapaiannya, tidak heran kalau banyak para sejarawan yang mengatakan bahwa, masa kekuasaannya (1537-1568) menjadi masa keemasan bagi Kesultanan Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- As-Shalabi, M. (2014). *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Burhanudin, J. (2016). Pasang Surut Hubungan Aceh dan Turki Utsmani: Perspektif Sejarah. *Studi Islamika*, 375.
- Gallop, A. T. (2004). Ottoman Influences In The Seal Of Sultan Alauddin Riayat Syah of Aceh (1589-1604). *Indonesian and the Malay World*, 1-2.
- Hadi, A. (2010). *Aceh Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Hasmy, A. (1990). *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*. Medan: Bulan Bintang.
- Iskandar, T. (1966). *Bustanu's-Salatin Bab II, Fasal 13*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jamil, F. (1981). *Kerajaan Aceh Darussalam dan Hubungannya dengan Semeananjung Tanah Melayu*. Banda Aceh: PT. Al-Ma'arif.
- Kurdi, M. (2009). *Aceh di Mata Sejarawan: Rekonstruksi Sejarah Sosial Budaya*. Banda Aceh: LKAS dan Pemerintah Aceh.
- Loeb, E. M. (2013). *Sumatra Sejarah dan Masyarakatnya*. Yogyakarta: Ombak.
- Lombard, D. (2008). *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Marsden, W. (2008). *Sejarah Sumatera*. Depok: Komunitas Bambu.
- Perret, D. (2010). *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Reid, A. (2010). *Sumatera Tempo Doeloe: dari Marcopolo sampai Tan Malaka*. Depok: Komunitas Bambu.
- Reid, A. (2011). *Menuju Sejarah Sumatera: Antara Indonesia dan Dunia*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Runjan, R. (-, - -). *Historia.id*. Retrieved from [Historia.id](https://historia.id/kuno/articles/aceh-ottoman-dalam-koin-emas-P15WP): <https://historia.id/kuno/articles/aceh-ottoman-dalam-koin-emas-P15WP>
- Said, M. (1961). *Atjeh Sepandjang Abad, DJilid Pertama*. Medan: -.
- Solihah Titin Sumanti, Taslim Batubara. (2019). *Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara: Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang*. Yogyakarta: Atap Buku.
- Suny, I. (1980). *Bungai Rampai Tentang Aceh*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Zainuddin, H. (1961). *Tarikh Atjeh dan Nusantara Jilid I*. Medan: Pustaka Iskandar Muda.